

BAB IV

PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data dan Temuan Penelitian

Pada bab ini peneliti perlu memaparkan mengenai sesuatu yang diteliti dengan temuan-temuan dengan dilakukan melalui proses wawancara, observasi, dan dokumentasi. Namun sebelum memasuki pemaparan sesuai dengan fokus penelitian disini peneliti perlu untuk menggambarkan profil sedikit mengenai lokus penelitian yaitu di Desa Duko Timur Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan itu sendiri, beberapa uraian sebagai berikut:

1. Profil Desa Duko Timur

a. Selayang Pandang Desa Duko Timur

Desa Duko Timur merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Larangan, Kabupaten Pamekasan. Desa Duko Timur mempunyai sumber daya alam yang melimpah seperti, jagung, padi, cabai, Mangga, pohon pisang, kacang tanah dan Tembakau yang mengakibatkan sebagian besar penduduk masyarakat Desa Duko Timur bermata pencaharian sebagai petani. Selain itu mata pencaharian masyarakat Duko Timur yaitu sebagai Tenaga Pendidik, Karyawan Swasta, Pedagang, Wirausaha, Pensiunan, Buruh Bangunan/Tukang dan Peternak.

Dari Sisi perekonomiannya Desa Duko Timur sangatlah baik, karena hasil panen masyarakatnya melimpah serta sistem perdagangannya dipasar Duko sangatlah mendukung masyarakatnya sehingga ketimpangan ekonomi di Desa Duko Timur mudah teratasi. Dan juga dari segi kesehatan, Desa Duko Timur sudah mempunyai tempat (*posko*) yang digunakan untuk membantu melayani masyarakat

untuk tetap mengontrol kesehatan mereka yaitu POSKESDES yang bertempat di dusun Sakolaan. Sedangkan dari sisi pendidikan, di Desa Duko Timur terdapat beberapa yayasan dan lembaga pendidikan sehingga masyarakat tidak kesulitan dalam menempuh pendidikan formal maupun non formal.

b. Sejarah Desa Duko Timur

Setiap Desa atau daerah pasti memiliki sejarah dan latar belakang tersendiri yang merupakan pencerminan dari karakter dan ciri khas dari suatu daerah. Sejarah desa atau daerah sering kali tertuang dalam dongeng-dongeng yang diwariskan secara turun-temurun dari mulut ke mulut sehingga sulit untuk dibuktikan dan tidak jarang dihubungkan dengan mitos tempat-tempat tertentu yang dianggap keramat. Desa Duko Timur memiliki latar belakang tersebut yang tertuang dalam kisah-kisah berikut ini.

Sejarah berdirinya pemerintahan Desa Duko Timur, berdasarkan wawancara dengan tokoh-tokoh kunci dan telaah pustaka, tidak satupun sumber yang dapat memastikan kapan tahun berdirinya pemerintahan desa. Duko Timur Merupakan desa yang dipimpin oleh Kepala desa (*Indonesia*) atau "*Klebun*" (*Madura*) yang dipilih langsung oleh masyarakat melalui PILKADES setiap 6 tahun sekali.⁶¹

⁶¹ Dokumentasi Profil Desa Duko Timur.

2. Pelaksanaan Tradisi *Toron Tana* Di Desa Duko Timur Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan

Tradisi *Toron Tana* merupakan tradisi yang memang ada dari zaman dahulu di Desa Duko Timur sejak zaman nenek moyang, masyarakat Duko Timur sudah meyakini dan tetap melestarikan Tradisi *Toron Tana* tersebut. Kebiasaan masyarakat madura khususnya di Desa Duko Timur itu sendiri melakukan sesuatu hal yang sudah menjadi kebiasaan merupakan hal yang sangat penting untuk dilakukan karena masyarakat Madura khususnya Duko Timur meyakini apabila tidak dilaksanakan maka rasanya kurang Afdhol.

Berdasarkan hasil meneliti dilapangan agar mendapatkan data yang valid disini peneliti melakukan wawancara kepada Bapak H. Lutfiyanto selaku kepala Desa Duko Timur Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan:

“Jadi gini Cong Zar, Tradisi *Toron Tana* ini memang sejak ada dari dahulu kala dan sudah dilestarikan di desa ini, bahkan waktu saya masih kecil tradisi ini sudah ada dan dilestarikan didesa ini. Biasanya tradisi ini dilaksanakan ketika ada bayi baru lahir, ada yang melaksanakan ketika bayi berumur 40 hari, ada yang 7 bulan, itu biasanya yang dilakukan masyarakat didesa ini sebagai tanda syukur atau tanda berterimakasih kepada Allah atas di karuniai seorang anak. Masyarakat disini berkayakinan bahwasannya tradisi ini yang sudah lama atau sudah turun temurun dari nenek moyang terdahulu dianggap wajib untuk dilaksanakan, karena masyarakat berkeyakinan apabila tidak dilaksanakan maka timbul perasaan yang menjanggal (*kurang srek*) bahasa maduranya (*korang sampornah*) sehingga masyarakat disinipun berusaha melaksanakan tradisi ini walau dalam kondisi ekonomi yang kurang memadai. Namun dengan berjalannya waktu dan semakin zaman modern hingga saat ini masyarakat mulai jarang melaksanakan tradisi tersebut entah apa penyebabnya, namun sebagian kecil masyarakat ada yang melaksanakan juga”.⁶²

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti di atas tak jauh beda dengan hasil wawancara bersama Aba. Raji selaku tokoh masyarakat di Desa Desa

⁶² Lutfiyanto, Kepala Desa Duko Timur, *Wawancara Langsung*, (Pamekasan, 8 September 2022)

Duko Timur Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan pada pelaksanaan tradisi

Toron Tana yaitu :

“Pada tradisi *Toron Tana* yang ada di desa ini, nyatanya memang ada sejak zaman sesepuh (*bengesepo*) yang bisa dikatakan tradisi ini sangat kuno yang masih bertahan sampai saat ini, namun tak sebanyak masyarakat dulu yang melaksanakannya, hanya sebagian kalangan masyarakat yang melaksanakan tradisi ini. Untuk tahap pelaksanaan atau ritualnya biasanya yang sudah lumra dari dulu yaitu seperti bayinya menginjak *tajhin polor* dan pasir, mengundang anak kecil, kerabat, menabur uang logam kepada anak kecil (*yang diundang*), bayi mengambil barang yang ada di dalam nempun (*talam*), banyak lagi yang lain dan dari rentetan tersebut memiliki makna tersendiri yaitu makna *tajhin* untuk agar cepat berjalan, makna tanah bahwa manusia dari tanah, makna tangga agar anak sukses, makna *talam* yang berisi barang yaitu watak bayi sesuai dengan isi *talam* tersebut”.⁶³

Berdasarkan hasil wawancara di atas, peneliti di sini perlu untuk mencari informasi lebih jauh mengenai Tradisi *Toron Tana* tersebut, maka pernyataan diatas diperkuat dengan hasil wawancara langsung kepada K. Tasid kerap di sapa K. Carang selaku tokoh agama di Desa Duko Timur Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan perihal awal mula dan pelaksanaan Tradisi *Toron Tana*, yaitu:

“Menurut dari sejarah atau latar belakang tradisi *toron tana* memang tradisi tersebut sudah ada dari zaman nenek moyang, namun perlu diketahui bahwasannya, munculnya tradisi ini itu pertama dari para dukun-dukun bukan dari para kiyai atau ulama, karena memang zaman dahulu banyak orang-orang menjadi dukun dan masyarakat mempercayainya. Namun dari hal itu semua tak luput dari pantauan agama melalui kiai atau ulama. Tujuan dilaksanakan tradisi itupun pastinya itu sebagai tanda syukur kepada yang maha kuasa dan juga orang terdahulu itu ingin mengajarkan kepada si anak bahwasannya manusia itu berasal dari tanah dan akan kembali kepada tanah (*maksudnya adalah mati*). Tak lupa juga tradisi ini bertujuan sebagai menolak balak, maka dari itu tradisi ini masih dilestarikan hingga saat ini. Namun dalam tradisi ini ada yang kurang baik, seperti bayi menginjak *tajhin polor*, Nah itu sebenarnya kata para ulama dan kiyai disini alangkah lebih baiknya dimakan atau disedekahkan kepada sesama, karena itu sifatnya mubazir. Kalau dari segi pelaksanaannya biasanya masyarakat disini mempersiapkan beberapa hal seperti membuat *tajhin polor*, nyiapin beras

⁶³ Raji, Tokoh Agama, *Wawancara Langsung*, (Pamekaan, 8 Desember 2022)

jagung dan beras putih, sesajen untuk para kiyai karena diminta Doa Barokahnya, dan banyak lagi”.⁶⁴

Setelah peneliti melakukan wawancara diatas, tindak lanjut mengenai isi wawancara tersebut peneliti melakukan Observasi ke lapangan seperti apa prosesi pelaksanaan Tradisi *Toron Tana* yang ada di Desa Duko Timur namun sebelum prosesi dilaksanakan, masyarakat mempersiapkan terlebih dahulu bahan-bahan dan kebutuhan. Sebelumnya yang dilakukan adalah Pertama ngasi *rebbe* kepada Kiyai. Selanjutnya membuat *tajhin polor*, menyiapkan pasir dan *tajhin polor*, tangga, talam yan berisi (*tasbih, qur'an, sisir, kaca, beras putih dan beras jagung, dan lain lain sesuai dengan keinginan dari orang tuanya*). Semua itu dipersiapkan sebelum tradisi dilaksanakan.⁶⁵

Dari beberapa hasil wawancara dan Obsevasi di atas, peneliti dapat mengambil suatu kesimpulan bahwasannya Tradisi *Toron Tana* yang ada di Desa Duko Timur Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan ini nyatanya sudah ada dari zaman dahulu sejak masa nenek moyang yang berawal dari para dukun bayi untuk melaksanakan tradisi tersebut, sehingga Tradisi *Toron Tana* ini diturunkan pada setiap generasi ke generasi sampailah hingga saat ini, tujuan utama dari tradisi tersebut merupakan sebagai tanda berterimakasih dan rasa syukur kepada Allah SWT atas dikaruniai seorang anak (*si buah hati*), mengenalkan kepada anak bahwasannya manusia itu berasal dari tanah dan akan kembali kepada tanah (*mati*), dan juga mayarakat beranggapan untuk menolak balak karena didalamnya terdapat sodaqoh. Hal yang menjadi lebih unik lagi dari Tradisi *Toron Tana* ini apabila seseorang sudah dikaruniai anak hingga si anak tersebut sudah

⁶⁴ Tasid, Tokoh Agama, *Wawancara Langsung*, (Pamekasan, 9 Desember 2022)

⁶⁵ Observasi, Pra Pelaksanaan Tradisi *Toron Tana*, (Pamekasan, 8 September 2022)

sampai waktunya untuk di Tradisikan *Toron Tana* itu rasanya wajib untuk dilaksanakan, karena apabila tidak dilaksanakan tradisi tersebut maka kedua orang tuanya merasa kurang *afdhol*, karena melakukan suatu tradisi seperti itu merupakan sebagai *Ta'dhiman Wa Takriman* kepada sesepuh-sesepuhnya utamanya kepada ulama atau kiyai. Dan juga sebelum Tradisi *Toron Tana* dilaksanakan masyarakat yg menggelar Tradisi tersebut mempersiapkan bahan-bahan dan kebutuhannya tersebut.

Selanjutnya, penelitian ini untuk mengetahui hal-hal yang perlu diusut mengenai Tradisi *Toron Tana* sebelum tahap berikutnya. Tahap selanjutnya peneliti disini perlu untuk mengetahui bagaimana dan seperti apa cara pelaksanaan Tradisi *Toron Tana* itu sendiri. Maka dari itu peneliti disini melakukan wawancara kepada bapak Sugianto selaku kakek dari bayi yang pernah *Toron Tana*, yakni sebagai berikut;

“Mengenai pelaksanaan ini sudah menjadi kebiasaan dan turun temurun dimana dalam pelaksanaan atau ritual yang telah dilakukan barusan itu murni dari yang sudah turun temurun dari sesepuh kami disini. Diantara isi dari pelaksanaan tradisi *toron tana* ini baik dari segi bahan-bahan dan peralatan, rentenan ritualnya yaitu mengenai bahan-bahan dan peralatannya seperti, sesajen untuk dihaturkan kepada Kiyai, *tajhin polor*, uang logam, dan menyediakan sesuatu diatas talam seperti (*sisir, tasbih, Al Qur'an, kaca, mainan, dan lain-lain*). Mengenai rentetan ritualnya yang pertama itu sebelum masuk ke inti kami mengantarkan sesajen kepada kiyai dalam rangkan untuk meminta doa barokahnya, lanjut pada prosesi menginjaknya bayi ke pasir dan *tajhin polor*, menaiki tangga yang sudah disediakan, si bayi dituntut untuk mengambil sesuatu yang ada didalam talam, menabur uang logam kepada anak kecil, dan yang terakhir sesi makan *tajhin polor* bersama yang telah disediakan oleh tuan rumah. Dalam rangka semua itu kami mengikuti pata sesepuh kami dimana arah dan tuannya itu sebagai syukur kepada Allah, sodaqoh untuk memohon kepada Allah untuk dijauhkan dari bara petakan ataumenolak balak, dan juga menjalin silaturahmi antara sanak famili dan tetangga”.⁶⁶

⁶⁶ Sugianto, Tokoh Masyarakat, *Wawancara Langsung*, (Pamekasan, 9 Desember 2022)

Dari hasil wawancara diatas, peneliti melakukan observasi langsung ke lapangan demi mengetahui secara langsung apakah sesuai dengan yg telah disampaikan oleh informan tersebut. Dalam prosesi pelaksanaan Tradisi *Toron Tana* yang ada di desa duko timur ini memang benar adanya bahwa dalam rentetan acaranya yang, 1) bayi menginjak tanah dan *tajhin polor*, 2) bayi menaiki tangga, 3) bayi mengambil barang yang disediakan dalam talam, 4) menabur uang logam pada anak kecil yang diundang, 5) terakhir ialah makan *tajhin polor* bersama.⁶⁷

Sebagaimana yang telah di paparkan hasil wawancara dan observasi di atas sudah dapat diketahui bahwasannya dalam pelaksanaan Tradisi *Toron Tana* di Desa Duko Timur ini pertama yang disiapkan adalah bahan-bahan dan peralatannya diantara lain seperti, tanah/pasir, *tajhin polor*, tangga, uang logam, dan talam sekaligus benda-benda diatasnya yang sudah disiapkan. kedua, dalam prosesi pelaksanaannya Tradisi *Toron Tana* yaitu, bayi menginjak *tajhin polor*, dan sampai makan *tajhin polor* bersama anak-anak kecil yang telah di undang.

Hal ini di perkuat dari hasil wawancara kepada salah satu masyarakat yang ikut andil dalam pelaksanaan Tradisi *Toron Tana* tersebut yaitu saudara Fawaid sebagai berikut ini;

“Setelah di persiapkan bahan-bahannya, hal selanjutnya yang dilakukan ialah langsung pada prosesi-prosesi, prosesi yang pertama ialah prosesi bayi untuk menginjak tanah, bayi menaiki tangga, bayi mengambil barang diatas talam, menabur uang logam kepada anak kecil dan yang terakhir ialah memberi makan *tajhin polor* pada anak kecil yang diundang sebelumnya.”⁶⁸

⁶⁷ Observasi, Pelaksanaan Tradisi *Toron Tana*, (Pamekasan, 9 September 2022)

⁶⁸ Fawaid, Tokoh Masyarakat, *Wawancara Langsung*, (Pamekasan, 9 Desember 2022)

Ada keunikan dalam Tradisi *Toron Tana* ini ialah pada prosesi ketika bayi mengambil barang yang ada di atas talam yang sudah disediakan, masyarakat sangat meyakini bahwa barang yang di ambil bayi di atas talam tersebut mencerminkan bahwa bayi tersebut memiliki karakter atau sifat yang sesuai dengan barang yang di ambalnya tersebut, contoh; ketika bayi mengambil qur'an maka bayi tersebut ketika dewasa menjadi ahli Qur'an atau senang dengan Qur'an. Maka dengan itu peneliti disini melakukan observasi ke lapangan apakah benar hal itu terjadi pada bayi atau sebaliknya.

Setelah peneliti melakukan Observasi mengenai keyakinan masyarakat tentang karakter atau sifat bayi sesuai apa yang di ambil di atas talam tersebut ternyata memang ada yang benar dan ada yang tidak benar. Karena fakta di lapangan setelah tumbuh dewasa tidak semua karakter atau sifat anak sesuai dengan apa yang di ambil di atas telam, semuanya itu dapat dikatakan 50% banding 50% (*ada yang sesuai dan ada yang tidak sesuai*).⁶⁹

Dari yang telah di paparkan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa mengenai persiapan pada Tradisi *Toron Tana* biasanya masyarakat sudah mempersiapkannya H-1 sebelum prosesi tradisi di laksanakan, sehingga pada hari H-nya sudah siap untuk digunakan baik dari mengundang Kiyai dan anak-anak sampai selesai. Dan juga ada keunikan mengenai keyakinan masyarakat bahwa karakter atau sifa anak sesuai dengan apa yang di ambil di atas talam tersebut namun hal itu tidak 100% benar yang terjadi dilapangan, ada yang sesuai dan ada yang tidak sesuai. Dalam Tradisi *Toron Tana* ini juga sangat antusias beberapa elemen di dalamnya, karena tanpa mereka mungkin prosesi tersebut kurang meriah maka

⁶⁹ Observasi, pelaksanaan Tradisi *Toron Tana*, (9 September 2022)

dengan itu peneliti melakukan wawancara dengan salah satu tetangga terdekat ialah Ibu Salihah, agar mengetahui siapa saja yang terlibat dalam Tradisi *Toron Tana* tersebut;

“Dalam pelaksanaan tradisi toron tana itu Nak, biasanya yang ikut andik didalamnya ialah kerabat sendiri baik dari jalur bapak dan ibunya, tetangga terdekat dan yang sangat memeriahkan prosesi tersebut ialah anak-anak kecil tersebut Nak, karena memang mereka sangat antusias dan sangat senang dengan acara tersebut.⁷⁰

Dapat diketahui bahwa pelaksanaan ini memang terdapat beberapa elemen yang juga ikut andil didalam pelaksanaan Tradisi *Toron Tana* tersebut karena itu menjadi ciri khas yang unik dan sebagai silaturahmi antar tetangga, kerabat/family.

Selanjutnya peneliti disini perlu juga mengetahui kapan waktu pelaksanaan dari Tradisi *Toron Tana* ini, maka dari itu peneliti disini melakukan wawancara kepada bapak Sugiono selaku masyarakat yang pernah melaksanakan Tradisi *Toron Tana* tersebut;

“Pada waktu beberapa bulan kemaren Nak, saya pernah melaksanakan tradisi *toron tana* tersebut pada cucu saya yang kedua. Bahwa kemaren saya yang melaksanakan tradisi toron tana saya taruk pada tanggal 4 september 2022 jam 8 pagi, bertepatan cucu saya itu berumur 7 bulan. Pada umur itu biasanya bayi sudah *Toron Tana*.

Hasil wawancara yang di sampaikan bapak Sugianto di atas senada dengan yang di sampaikan oleh k Tasid mengenai kapan waktu pelaksanaan tradisi toron tana tersebut;

“Mengenai waktu pelaksanaannya itu Nak, seperti biasanya masyarakat biasanya melaksanakannya pada waktu pagi hari antara jam 8 dan jam 9 di hari minggu, karena pada waktu dan hari itu bertepatan pada hari libur anak sekolah ataupun anak-anak kecil sehingga dari itu banyak anak kecil bertangan dalam melaksanakan Tradisi *Toron Tana* tersebut dengan anak kecil tersebut pula Tradisi *Toron Tana* itu semakin meriah dan menyenangkan. Namun ada pula yang melaksanakannya pada malam hari namun itu dulu karena waktu dulu banyak acara-acara lainnya seperti

⁷⁰ Salihah, Tokoh Masyarakat, *Wawancara Langsung*, (Pamekasan, 10 Desember 2022)

mengundang macapat, makan bersama tetangga, dan banyak lagi, namun pada akhir-akhir ini sudah seperti apa yang di sampaikan saya di awal tadi.”⁷¹

Dari beberapa informan di atas dapat peneliti ketahui bahwasannya dalam waktu pelaksanaan Tradisi *Toron Tana* biasa sudah dilaksanakan antara jam 8 sampai jam 9 hari liburan sekolah (*hari minggu*), karena memang wajar pada hari itu anak-anak sekolah libur dan dapat ikut andil dan antusias dalam melaksanakan Tradisi *Toron Tana*. Namun waktu dulu pernah dilaksanakan pada malam hari.

Dari semua hasil wawancara kepada informan di atas diperkuat dari hasil observasi yang didapat oleh peneliti di lapangan mengenai waktu pelaksanaan Tradisi *Toron Tana* di Desa Duko Timur ialah Tradisi ini dilaksanakan pada pagi hari yang bertepatan dengan hari minggu bertepatan dengan hari libur anak sekolah, sehingga banyak anak kecil ikut hadir di dalamnya. Pada umumnya tradisi juga dilaksanakan ketika seorang keluarga dikaruniai anak kira-kira umur 40 hari dan 7 bulan, pada umur itu orang tuanya pun menggelar tradisi tersebut. Dalam pelaksanaan tradisi ini orang tua yang baru melahirkan pertama mengundang kiayi dan beberapa anak kecil untuk melakukan prosesi Tradisi tersebut. Keluarga tersebut lalu menyiapkan bermacam-macam kebutuhan seperti, sesajen (*rebbe*), *tajhin polor*, pasir, beras putih dan beras jagung, uang logam, tangga, alat-alat didalam talam. Dan selanjutnya si orang tadi memang sudah mengundang beberapa anak kecil untuk nanti memeriahkan acara tersebut. Dalam prosesi tradisi tersebut pertama di mana anak atau si bayi tersebut langsung diinjikkan kaki ke pasir dan *tajhin polor* tersebut dengan di tata oleh ibunya, kedua si bayi langsung dinaiki ke beberapa anak tangga yang sudah disediakan, ketiga si ibunya melempar beberapa

⁷¹ Tasid, Tokoh Masyarakat, *Wawancara Langsung*. (Pamekasan, 9 Desember 2022)

uang logam kepada anak kecil yang sudah diundang sebelumnya dan yang terakhir anak kecil tersebut memakan *tajhin polor* secara bersamaan. Juga pada tradisi ini banyak melibatkan beberapa elemen didalamnya diantaranya kerabat, tetangga, anak-anak kecil sehingga muncul kemeriahan dalam pelaksanaan Tradisi *Toron Tana* tersebut.⁷²

Setelah melakukan observasi dan wawancara ke lapangan atau tempat penelitian, peneliti disini menemukan hal mengenai bagaimana dan seperti apa pelaksanaan atau ritual Tradisi *Toron Tana* tersebut.



4.1. Foto bahan-bahan dan peralatan pelaksanaan Tradisi *Toron Tana*.⁷³

Berdasarkan paparan data di atas, maka peneliti sudah dapat menyimpulkan temuan penelitian mengenai Tradisi *Toron Tana* bahwa tradisi ini seperti halnya tradisi yang lainnya, yaitu tradisi yang sudah turun temurun dari generasi ke generasi sesudahnya. Mengenai rentetan atau ritual pelaksanaan Tradisi *Toron Tana* di Desa Duko Timur Kecamatan Kabupaten Pamekasan yaitu: *Pertama*, Memberi satu talam makanan (*makanan*) kepada Kiyai untuk dimintai Doa barokahnya, *Kedua*, Prosesi menginjak pasir dan *tajhin polor*. *Ketiga*, Menaiki

⁷² Observasi, Pelaksanaan Tradisi *Toron Tana*, (Pamekasan, 9 Desember 2022)

⁷³ Dokumentasi, Pra Pelaksanaan Tradisi *Toron Tana* (Pamekasan, 9 Desember 2022)

tangga, *Keempat* Menabur uang logam pada anak kecil, Makan *tajhin polor* bersama.

Dari hasil penelitian di sini, peneliti menemukan seperti apa proses pelaksanaan dalam Tradisi *Toron Tana* di Desa Duko Timur Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan, yaitu:

- a. Tradisi *Toron Tana* ini dilaksanakan pada hari minggu jam 8 bertepatan dengan hari libur sekolah, sehingga banyak anak-anak kecil yang hadir dalam prosesi tersebut.
- b. Prosesi dari pelaksanaan Tradisi *Toron Tana* ini, yakni: bayi menginjak pasir dan *tajhin polor*, bayi menaiki tangga, menabur uang logam pada anak kecil yang diundang, yang terakhir makan *tajhin polor* bersama
- c. Dalam pelaksanaan Tradisi *Toron Tana* ini ada beberapa media yang telah disediakan, seperti: *tajhin polor* dan pasir/tanah, beras jagung dan beras putih, uan logam, alat-alat seperti (*qur'an, tasbih, kaca, sisir, dan lain-lain*).
- d. Orang-orang yang terlibat di dalamnya ialah kerabat, tetangga, sanak Family, terpentingnya anak-anak kecil.

3. Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi *Toron Tana* di Desa Duko Timur Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan

Perlu kita ketahui bersama bahwa pada disetiap wilayah khususnya pada suatu Desa pasti memiliki suatu adat istiadat, kebiasaan, atau Tradisi dimana hal itu semua sudah menjadi ciri khas antar wilayah ataupun Desa. Berbicara tentang adat istiadat, kebiasaan, khususnya Tradisi lumranya itu sudah menjadi turun temurun

dari sesepuh ataupun nenek moyangnya dahulu kala, dimana suatu tradisi atau kebiasaan tersebut memiliki kekuatan spiritual yang kuat sehingga masyarakat meyakini hal itu wajib untuk dilaksanakan, karena ketika tradisi tersebut tidak dilaksanakan maka masyarakat mempunyai firasat yang kurang baik, sehingga masyarakat melestarikan dan terus dijaga sampai ke generasi seterusnya, maka dari itu Tradisi *Toron Tana* ini pun merupakan tradisi yang cukup unik dan tetap dijaga dari para sesepuh hingga saat ini, karena selain dari berbagai macam isi dari Tradisi *Toron Tana* ini juga bisa dikatakan didalamnya mengandung Nilai-Nilai Pendidikan Islam seperti Nilai *I'tiqodiyah*, *Khuluqiyah*, dan *Amaliyah*.

Hal tersebut diperkuat dengan hasil wawancara dengan salah satu tokoh agama yakni Kiyai Zainal Abidin:

“Oh iya, dalam sepengetahuannya saya dalam tradisi ini ada berbagai macam tentang Nilai-Nilai Pendidikan Islam didalamnya seperti halnya anak ketika menginjak tanah, Nah itu kan merupakan sesuatu yang diajarkan kepada si bayi bahwasannya manusia itu berasal dari tanah dan akan kembali kepada tanah, dimana itu semua sertamerta Takdir Allah SWT yang sesuai Al Qur'an Surah al Mu'minun ayat 12 yang artinya “*Dan sungguh, kami telah menciptakan manusia dari saripati (berasal) dari tanah*”. Disitu kan terdapat nilai pendidikan islam kepada anak, dimana anak diajarkan untuk mengenal Allah dari sejak usia dini”.⁷⁴

Sebagaimana Hasil wawancara diatas, tak jauh beda dengan hasil wawancara salah satu tokoh agama yaitu K. Tasid mengenai Nilai - Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi *Toron Tana* tersebut, yakni:

“Perlu diketahui Nak, bahwa dalam tradisi itu pasti memiliki tujuannya, apalagi tradisi yang bersifat keislaman, seperti tradisi *toron tana* ini. Tradisi *toron tana* ini sesuai dengan namanya yakni *toron tana* yang merupakan tradisi dimana si anak turun ke tanah dalam rangka untuk mengajarkan kepada si anak bahwa manusia itu diciptakan oleh Allah dari tana, dan poin pentingnya dari tradisi ini ialah pertama memang mengajarkan kepada anak agar si anak mengenal Allah itu poinnya, karena apa, karena segala sesuatu

⁷⁴ Zainal Abidin, Tokoh Agama, *Wawancara Langsung*, (Pamekasan, 10 Desember 2022)

itu yang ada didunia ini Allah-lah yang menciptakan. Itu yang penting dari tradisi ini, mengenai ada berbagai nilai-nilai islam yang yang itu menjadi tambahan ibadah kepada Allah sebagai keyakinan yang kental pada masyarakat sekitar”.⁷⁵

Dari beberapa hasil wawancara diatas diperkuat dengan hasil Observasi, dimana peneliti disini mengamati secara langsung bahwa dalam pelaksanaan tradisi *toron tana* ini bayi menginjakkan kakinya ke tanah dan *tajhin polor* yang telah disediakan dari awal. Dengan itu dimana bayi dalam momongan orang tuanya sambil menginjak tanah dan *tajhin polor*, orang tuanya tersebut sambil melafatkan kalimat-kalimat talbiyah dan doa-doa seperti *Alhamdulillah*, semoga dijauhkan dari penyakit dan selamat-selamat (*memohon kepada yang maha kuasa*).⁷⁶

Dapat peneliti kesimpulan bahwasannya dalam Tradisi *Toron Tana* yang ada di Desa Duko Timur Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan ini tujuan utamanya ialah untuk mengajarkan, memberi pendidikan kepada si anak agar bisa tau bahwasannya kita sebagai manusia diciptakan oleh Allah dari tanah dan akan kembali kepada tanah, dan mengajarkan juga kepada anak untuk bagaimana mengenal dan permohonan (*pernyu'unan*) Allah SWT dan dengan Tradisi ini merupakan suatu bentuk tanggung jawab orang tua agar si anak menjadi tumbuh dari nilai-nilai agama sejak usia dini, karena pada usia tersebut anak mudah untuk mengadopsi sesuatu apa yang dia lihat dan didengar.

Sebagaimana pemaparan wawancara di atas senada dengan hasil wawancara kepada Bapak Sugianto selaku tokoh masyarakat sekaligus tokoh yang melaksanakan Tradisi *Toron Tana* tersebut, yakni:

⁷⁵ Tasid, Tokoh Agama, *Wawancara Langsung*, (Pamekasan, 10 Desember 2022)

⁷⁶ Observasi, Pelaksanaan Tradisi *Toron Tana*, (Pamekasan, 9 Desember 2022)

“Cong Nazar, dalam tradisi toron tana ini kan bermacam-macam isinya utamanya adalah yang pastinya mencari ridho Allah melalui tradisi ini, dan juga sampiyan perlu ketahui dalam tradisi ini nyatanya banyak mengandung nilai-nilai pendidikan yang bernuansa islam contohnya kan dalam tradisi ini ada yang sifatnya sosial seperti mengundang anak kecil dan bersedeqoh dengan memberi *tajhin polor* dan menabur uang logam ke anak kecil tersebut. Nah semuanya itu memiliki nilai pendidikan islam, kalau yang memberi atau bersedekah *tajhin polor*. nah itu juga mengajarkan kepada si bayi dalam rangka menumbuhkan rasa sosial kepada sesama dari usia dini. pelajaran tersebut merupakan sesuatu yan sangat penting diperhatikan kepada si bayi agar nantinya ketika sudah dewasa si bayi memiliki rasa sosial tinggi kepada sesama untuk menjalankan kehidupan *Hablum Minannas*”.⁷⁷

Sebagaimana wawancara yang dipaparkan diatas, senada dengan hasil wawancara kepada Bapak Kepala Desa Duko Timur yakni bapak H. Lutfiyanto mengenai Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi *Toron Tana* di Desa Duko Timur Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan namun dari segi lainnya:

“Begini cong nazar, kalau mengenai nilai pendidikan islam tradisi *toron tana* disini saya tidak terlalu mendalami hal itu karena memang kalau urusan itu bukan besik saya, akan tetapi ada beberapa hal yang saya ketahui dari para sesepuh saya dahulu bahwasannya ada nilai agamisnya juga dalam tradisi itu yaitu ketika sampai acara melempar uang logam kepada anak kecil yang diundang tersebut, Nah menurut kepercayaan para sesepuh disini itu sebagaimana untuk menolak balak karena pada dahulu kala ada sebuah cerita yang diyakini bahwasannya peristiwa tersebut merupakan suatu bala petaka bagi masyarakat pada masa itu, maka para sesepuh dahulu mempunyai kepercayaan bahwasannya untuk menolak bala atau membuang balak, bahasa maduranya (*muang bheleih*) itu dengan cara melempar uang loam tersebut. Nah hal itu diterapkan pada tradii tersebut pada generasi berikutnya. Pada prosesi tersebut sebenarnya itu mengandung unsur sedekah dan juga timbulnya rasa bahagia pada anak, bukankan membahagiakan anak kecil termasuk ibadah bukan ? tentu iya bernilai ibadah, dan sebagai sedekah juga. Maka dari itu tradisi ini tidak bertentangan dengan ajaran islam, karena para ulama dan kiyai masih sangat antusias untuk menjaga agar masyarakat tidak terjerumus pada kesesatan”.⁷⁸

Sebagaimana hasil wawancara di atas, senada juga dengan hasil wawancara kepada tokoh masyarakat yakni Bapak Hasan mengenai Nilai Pendidikan Islam

⁷⁷ Sugianto, Tokoh Masyarakat, *Wawancara Langsung*, (Pamekasan, 10 Desember 2022)

⁷⁸ Lutfiyanto, Kepala Desa Duko Timur, *Wawancara Langsung*, (Pamekasan, 11 Desember 2022)

yang terkandung dalam Tradisi *Toron Tana* itu sendiri namun beda segi pandangannya:

“Mengenai Nilai Pendidikan Islam itu sendiri cong Nazar, sebetulnya banyak yang terdapat dalam tradisi toron tana yang ada didesa ini salah satu contohnya ialah didalam tradisi ini dapat ditemukan ketika ingin melaksanakan si tuan rumah pastinya itu mengundang para tetangga, kerabat dekat dan anak-anak kecil seumur TK dan SD kelas 1. Nah dalam rangka itu sudah menjelaskan bahwa itu merupakan nilai pendidikan islam, karena apa ? karena dengan terjalinnya silaturahmi antara kerabat dan anak-anak kecil tersebut itu bisa menimbulkan rasa bersosial yang tinggi baik dari si orang tua dan si bayi yang ditradisikan *toron tana* tersebut. Dengan adanya silaturahmi tersebut dapat turun Rahmad Allah kepada kita semua khususnya bagi elemen yang terkait dalam pelaksanaan tradisi *toron tana* tersebut”⁷⁹.

Sebagaimana hasil wawancara yang telah dipaparkan di atas peneliti melakukan observasi/pengamatan terkait apa saja Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi *Toron Tana* ini ialah dalam prosesi pelaksanaannya disitu terdapat suatu prosesi dimana anak kecil ditaburkan uang logam sehingga para anak kecil tersebut saling berebutan satu sama lainnya guna untuk mendapatkan uang logam tersebut (*Jhung Bennya'an*) maka dari itu masyarakat meyakini dengan adanya prosesi tersebut dapat membuang bala/penyakit yang dapat menjangkit pada bayi.⁸⁰

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara lanjutan kepada bapak ihsan selaku tokoh masyarakat, apakah ada lain NILAI PENDIDIKAN ISLAM dalam Tradisi *Toron Tana* ini, sebagai berikut;

“Dalam tradisi *toron tana* ini dapat saya katakan bahwa dapat mempererat hubungan satu sama lain yaitu adanya terjalinnya silaturahmi, karena dalam tradisi *toron tana* ini mengundang beberapa elemen diantaranya tetangga, kerabat, karib, familiy, dan anak-anak kecil. Sehingga dengan diundangnya beberapa elemen tersebut sangat dapat dikatakan perjalinan hablum minanan yang sangat baik.”⁸¹

⁷⁹ Hasan, Tokoh Masyarakat, *Wawancara Langsung*, (Pamekasan, 12 Desember 2022)

⁸⁰ Observasi, Pelaksanaan Tradisi *Toron Tana*, (Pamekasan, 9 Desember 2022)

⁸¹ Ihsan, Tokoh Masyarakat, *Wawancara Langsung*, (Pamekasan, 10 Desember 2022)

Hasil wawancara diatas, peneliti melakukan observasi untuk bagaimana mengetahui secara pasti fenomenayang terjadi dilapangan. Bahwa Fenomena yang terjadi dilapangan memang benar-benar terjalinnya silaturahmi baik dari tetangga, kerabat, family, dan anak-anak kecil. Sehingga dalam prosesi Tardisi *Toron Tana* tersebut dapat dikatakan sangat harmonis, seru dan menyenangkan karena antusiasnya dari elemen-elemen didalamnya.⁸²

Dari hasil wawancara dan observasi di atas, peneliti disini dapat menarik kesimpulan mengenai Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi *Toron Tana* di Desa Duko Timur Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan tersebut sudah jelas bahwasannya tradisi ini sangat memiliki nilai pendidikan islam utamanya kepada anak dimana dalam tradisi ini menjalin seperti halnya silaturahmi, agama islam sangatlah menganjurkan kepada pemeluknya untuk saling menjalin silaturahmi, karena dengan silaturahmi dapat mempererat tali persaudaraan antara kerabat, tetangga, dan orang-orang disekitar kita. Dengan adanya silaturahmi bukan hanya mempererat persaudaraan tapi juga didalamnya timbul rasa harmoni, kerukunan dan kenyamanan antar saudara, famili, tetangga, kerabat, dan orang-orang disekitarnya. Disegi lain dalam tradisi ini memiliki Nilai Pendidikan Islam selain dari silaturahmi itu sendiri, seperti halnya sedekah. Nilai ibadah yang satu ini masih sangat dijaga dan dilestarikan oleh kalangan masyarakat ketika melaksanakan Tradisi *Toron Tana* tersebut. Dengan adanya sedekah ini juga sebagai rasa syukur dari si keluarga dan juga rasa peduli terhadap sesama lebih-lebih kepada anak yang telah diundang untuk menghadiri pelaksanaan Tradisi *Toron Tana* tersebut, karena dengan adanya sedekah tersebut dapat menjauhkan dari bala yang akan menimpa si

⁸² Observasi, Pelaksanaan Tradisi *Toron Tana*, (Pamekasan, 9 Desember 2022)

keluarga sehingga kalangan masyarakat tetap menjaga dan terus untuk melestarikan hal tersebut.



Gambar 4.2. Foto Kiayi ikut andil dalam Tradisi *Toron Tana*

Dari semua hasil wawancara dan dokumentasi yang telah dipaparkan di atas, diperkuat dengan hasil Observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwasannya dalam Tradisi *Toron Tana* ini memang melakukan seperti menginjak tanah dengan tujuan mengajarkan kepada si bayi bahwa semua manusia dari tanah dan samin mengajarkan si bayi untuk kenal kepada Allah SWT. Juga Tradisi *Toron Tana* ini didalamnya melakukan halnya sedekah/berbagi, yang pertama si keluarga memberi sebuah sesajen dalam bahasa maduranya (*rebbe/terater*) yang dalam hal itu dihaturkan kepada Kiayi yang dimintakan doa untuk pelaksanaan Tradisi *Toron Tana* tersebut utamanya kepada si bayi. Dan juga si keluarga mensedekahkan *tajhin*

Polor kepada anak yang diundangnya untuk dimakan bersama pada sesi terakhir pelaksanaan Tradisi *Toron Tana* tersebut, sehingga dari anak kecil tersebut merasa bahagia dengan disedekahkan *tajhin polor* tersebut, bukankah bersedekah termasuk Ibadah yang dianjurkan oleh Rasulullah SAW, karena dengan bersedekah tersebut timbul rasa bahagia dan senang terhadap penerimanya. Dalam tradisi ini juga terjalinnya silaturahmi antar tetangga kerabat dan anak kecil yang diundangnya, bukankah menjalin silaturahmi terhadap sesama merupakan sesuatu yang sangat di Syari'atkan oleh Nabi ? tentu iya, dengan itu memang terdapat Nilai Pendidikan Islam yang dapat diajarkan kepada semua elemen yang terikat dengan tradisi *toron tana* tersebut utamanya bagi si bayi.⁸³

Dari paparan observasi di atas dapat diambil suatu kesimpulan bahwasannya Tradisi *Toron Tana* ini tujuan utama untuk ngamri Ridho Allah dan sebagai tanda syukur kepada Allah. Adapun nilai-nilai pendidikan islam dalam Tradisi *Toron Tana* tersebut seperti halnya mengajarkan kepada anak agar kenal Allah, mengajarkan juga bahwa manusia itu berasal dari tanah, dan juga terjalin tali silaturahmi, ada juga bersosial dengan sedekah didalamnya.

Dari paparan data di atas, peneliti menemukan seperti apa Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi *Toron Tana* yang ada di Desa Duko Timur Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan, yaitu;

- a. Dalam pelaksanaan Tradisi *Toron Tana* terdapat unsur nilai *I'tiqodiyah* (*keyakinan*), karena pada prosesi bayi turun menginjak tanah sambil

⁸³ Observasi, Pelaksanaan Tradisi *Toron Tana*, (Pamekasan, 9 Desember 2022)

dibacakan kalimat Talbiyah dan doa-doa seperti *Alhamdulillah*, semoga dijauhkan dari bala dan penyakit, selamat-selamat.

- b. Menjaga dan mempererat tali silaturahmi antar tetangga, kerabat sanak Family, karena dalam prosesi Tradisi *Toron Tana* terjalin silaturahmi antara kerabat, tetangga dan sanak Family.
- c. Seperti biasa adat orang madura di setiap tradisi apapun pasti memberi sebuah sesajen dalam bahasa maduranya *ter ater/rebbe*. Dimana dalam hal tersebut semata-mata meminta doa barokah kepada Kiyai untuk bayi.
- d. Saling berbagi kepada tetangga, dan anak-anak kecil yang diundang sebelumnya, karena dalam prosesi tradisi ini melempar uang logam pada anak kecil, memberi dan makan *tajhin polor* bersama.

4. Upaya yang di Lakukan Masyarakat dalam Mempertahankan Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Tradisi *Toron Tana* di Desa Duko Timur Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan

Setiap wilayah memiliki suatu adat kebiasaan atau tradisi yang pastinya dipertahankan dan dilestarikan oleh beberapa elemen di dalamnya agar senantiasa terus kepada generasi berikutnya, karena dalam suatu Tradisi tersebut mempunyai makna dan tujuan tertentu yang memang pelaku dari tradisi itulah yang memahami dari semua itu. Termasuk disini mengenai Tradisi *Toron Tana* di Desa Duko Timur Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan. Dari zaman nenek moyang, masyarakat Duko Timur sangat antusias dan sangat menjaga, melestarikan suatu tradisi salah satunya yakni Tradisi *Toron Tana*. Namun dalam tradisi tersebut tidak lepas dari Nilai-Nilai Pendidikan Islam.

Dari beberapa keterangan yang ada mengenai bagaimana upaya masyarakat dalam mempertahankan Nilai-Nilai Pendidikan Islam Tradisi *Toron Tana* di Desa Duko Timur, peneliti disini melakukan wawancara kepada salah satu tokoh agama yakni K. Tasid yang akrab di sapa K. Carang dimana beliau memaparkan upaya masyarakat mempertahankan dari generasi ke generasi;

“Mengenai upaya masyarakat mempertahankan Nilai-Nilai Pendidikan Islam Tradisi *Toron Tana* itu Nak, itu berkaitan dengan awal mula adanya Tradisi *Toron Tana* tersebut Nak yaitu bayi pada zaman nenek moyang dulu memang rentan dan mudah diganggu Jin dan setan Nak, karena zaman dahulu di Desa ini orang-orang memang jarang sekali untuk membaca Sholawat, kayak Adzan, dan Dzikir-dzikir, dan tidak seperti sekarang ini, oleh karena itu banyak bayi-bayi yang baru lahir sudah diganggu setan dan jin bahasa maduranya (*kajjinan/kasetanen*). Sehingga dari dukun-dukun bayi dahulu itu melakukan suatu tindakan yaitu di tradisikanlah *Toron Tana* dimana di dalamnya di laksanakan seperti pembacaan Doa, Sholawat jailani (*jailaniyan*), Sholawat munjiyat, shodaqoh, dll. Sampai-sampai perayaan atau pelaksanaan itu Nak sangat meriahkan Nak hingga ngundang Macapat, nyembelih sapi, dan makan bersama antar tetangga, kerabat, sanak Family, dimana semua elemen ada didalamnya itu Nak. Namun itu semua pada dahulu kala waktu zamannya nenek saya dan kakek saya ada sekitar tahun 1968, namun di kemudian zaman sudah tidak lagi seperti itu Nak.”⁸⁴

Dari paparan hasil wawancara di atas mengenai bagaimana upaya masyarakat dalam mempertahankan Nilai-Nilai Pendidikan Islam Tradisi *Toron Tana* itu pada tempo dulu waktu sesepunya. Namun dari hasil wawancara tersebut juga se nada dengan hasil wawancara kepada bapak Ihsan selaku Tokoh masyarakat, yakni;

“Menurut masyarakat setempat Nak, ada beberapa hal dimana tradisi ini tetap dipertahankan oleh masyarakat Duko Timur, salah satunya yaitu masyarakat berkeyakinan bahwasannya apabila tidak dilakukan tradisi ini pada anak yang baru lahir kira-kira berumur 40 hari sampai 7 bulan maka anak tersebut rentan untuk diganggu Jin dan setan. Perkara itu Nak memang benar adanya, pada saya waktu sekolah SD dulu ada kejadian anak bayi yang dinganggu Jin atau Setan (*Kajjinan*) sampai-sampai anak tersebut teriak-teriak dan kejjang-kejjang dikarenakan dengan keyakinan tidak ditradisikan *Toron Tana* tersebut. Oleh sebab itu tradisi ini pun dilaksanakan dan bayi

⁸⁴ Tasid, Tokoh Agama, *Wawancara Langsung*, (Pamekasan, 19 Januari 2023)

tersebut sudah terhindar dari gangguan jin dan setan, karena dengan dilaksanakannya Tradisi *Toron Tana* bayi dibacakan sholawat, bershodaqoh atas nama bayi tersebut dengan tujuan menolak bala dan juga agar terhindar dari gangguan Jin dan setan, diundangnya anak-anak kecil untuk menikmati makan bersama”.⁸⁵

Hasil wawancara kepada bapak Ihsan di atas diperkuat dengan hasil wawancara kepada salah satu tokoh masyarakat yaitu H. Raji mengenai upaya masyarakat dalam mempertahankan Nilai-Nilai Pendidikan Islam Tradisi *Toron Tana* di Desa Duko Timur itu sendiri, yakni;

“Tradisi *Toron Tana* ini cong Nazar di dalamnya itu sudah ada nuasa nilai-nilai pendidikan islam meski dari generasi ke generasi itu mulai mengalami perubahan nak karena memang dari zaman dulu dengan sekarang sudah agak berbeda namun tidak menghilangkan dan masih di pertahankan Nilai-Nilai Pendidikan Islam tersebut. Seperti hal yang saya ketahui terhadap tradisi ini ialah dulu ketika sebuah keluarga melaksanakan tradisi ini selain dari prosesi ritualnya yang seperti sekarang ini yakni anak bayi yang ditradisikan *Toron Tana* itu dibacakan sholawat Jailani (*kata orang madura Sholawat jailaniyan*), mengundang Macapat, tasyakkuran dengan menyembelih sapi, dan mengundang seluruh tetangga dan familinya. Itu dulu Nak, karena saking bahagiannya orang tuanya sampai-sampai mengagendakan 3 acara yang berbeda dan, baik itu acara Timangannya, acara *Toron Tana*-nya, dan Acara sunatan-Nya itu beda acara. Namun itu dahulu dan juga keluarganyapun orang yang mampu. Sekarang gak gitu lagi hanya sekedar seperti yang biasa dilakukan sekarang itu nak”.⁸⁶

Dari pemaparan hasil wawancara diatas dapat dipahami bahwa dalam Tradisi *Toron Tana* yang ada di Desa Duko Timur masyarakat tetap Mempertahankan Nilai-Nilai Pendidikan Islam dengan rangkaian di dalamnya seperti berdoa, pembacaan sholawat, dan shodaqoh. Namun sudah ada perbedaan dari generasi ke generasi berikutnya.

Setelah peneliti melakukan Observasi terhadap upaya masyarakat dalam mempertahankan Tradisi *Toron Tana* terdapat Fenomena atau kejadian yang benar

⁸⁵ Ihsan, Tokoh Masyarakat, *Wawancara Langsung*, (Pamekasan, 20 Januari 2023)

⁸⁶ Raji, Tokoh Masyarakat, *Wawancara Langsung*, (Pamekasan, 19 Januari 2023)

adanya, yakni masyarakat meyakini apabila tradisi ini tidak dilaksanakan maka terjadi sesuatu yang tidak diinginkan terhadap bayi, seperti bayi sering digangu Jin/setan, sawan (*saben*), sakit-sakitan. Sehingga dengan mitos tersebut masyarakat terus mempertahankan Tradisi *Toron Tana* ini meski dilaksanakan secara sederhana saja.⁸⁷

Tindak lanjut dari apa yang telah di paparkan diatas, peneliti disini juga mencari informasi yang lebih luas bagaimana upaya masyarakat dalam mempertahankan Nilai-Nilai Pendidikan Islam dengan hal ini peneliti melakukan wawancara langsung kepada bapak kepala Desa Duko Timur yaitu bapak H. Lutfiyanto, yakni;

“Gini Cong Nazar, Pada dasarnya masyarakat Duko itu memiliki keyakinan yang kuat terhadap sesuatu yang berbau tradisi-tradisi yang terus ada hingga saat ini. Karena kata mereka itu semua tradisi itu perlu di lakukan bukan sekedar itu namun perlu dipertahankan apalagi masyarakat disini 100% beranut agama Islam. Seperti halnya tradisi yang sampiyan teliti ini Cong. Tradisi ini Cong, (*kalau boleh saya berpendapat*) tradisi yang digunakan sebagai media dakwah yang sarasanya kebanyakan anak kecil, memang dari dulu anak kecil diundang di setiap acara Tradisi *Toron Tana* ini Cong tujuannya untuk menarik anak kecil untuk bahagia Cong. Apalagi zaman seperti sekarang ini, anak kecil sudah memegang Gadget dan kemungkinan besar budaya-budaya barat bisa merasuki mereka-mereka. Nah dari ini Tradisi *Toron Tana* ini perlu di lakukan dan bukan hanya sebatas di lakukan namun perlu di pertahankan sampai ke generasi seterusnya agar mereka tau bahwasannya “ini loh tradisi lokal kita, tradisi murni punya kita” dengan tradisi ini juga mereka belajar bagaimana bersosial dengan sesama, terjalinnya keeratan berkawan, bertetangga, berkerabat. Nah dari itu penting Cong. Dan juga dalam tradisi toron tana ini ada ritual yang sangat menarik perhatian mereka dan mereka sangat menyukai. Maka dari itu tradisi ini perlu di pertahankan Cong, karena tradisi ini banyak mengajarkan Nilai-Nilai Pendidikan Islam yang dapat membentuk sifat mereka menjadi lebih bersosial dan agamis”.⁸⁸

⁸⁷ Observasi, Upaya Masyarakat dalam Mempertahankan Tradisi *Toron Tana*, (Pamekasan, 20 Januari 2023)

⁸⁸ Lutfiyanto, Kepala Desa Duko Timur, *Wawancara Langsung*, (Pamekasan, 21 Januari 2022)

Dari hasil wawancara yang disampaikan oleh Bapak Kepala Desa Duko Timur di atas dapat diketahui bahwa usaha yang dilakukan oleh masyarakat untuk tetap mempertahankan Nilai-Nilai Pendidikan Islam Tradisi *Toron Tana* ini ialah sasarannya yang pertama anak kecil. Dari dulu anak kecil adalah sebagai objek pertama dalam prosesi Tradisi *Toron Tana* ini, namun pada era sekarang ini sangatlah membantu untuk tidak teradopsi oleh budaya-budaya barat di karenakan anak kecil sekarang sudah mudah untuk bermain gadget yang ranahnya sangat luas. Dengan hasil wawancara di atas di perkuat lagi dengan hasil wawancara yang di sampaikan oleh bapak Akmal selaku tokoh masyarakat mengenai upaya masyarakat dalam mempertahankan Nilai-Nilai Pendidikan Islam Tradisi *Toron Tana* di Desa Duko Timur, yaitu;

“Dalam Tradisi *Toron Tana* ini Nak. Memang dari awal mula sampai dengan saat ini berbeda-beda cara pelaksanaannya dari masa ke masa itu sangatlah beda. Namun pada prosesi intinya tradisi toron tana sama seperti dulu misal kayak nginjak *tajhin polor*, lempar uang logam pada anak kecil, naik tangga, terus yang terakhir makan bersama itu sama dari dulu hingga sekarang. Tapi ada hal yang unik dari tradisi ini yang menjadi ciri khas dan sampai saat ini tetap di pertahankan oleh setiap kalangan Masyarakat yaitu di undanginya para anak-anak kecil, karena acara ataupun prosesi Tradisi *Toron Tana* ini menurut masyarakat sekitar memang acaranya anak kecil (*acarana nak kanak kinik*) di mana dari tuan rumah yang menggelar tradisi ini tujuan lainnya untuk membahagiakan anak kecil (*mabhunga nak kanak kinik*). Dalam agama Islam pun sangat dianjurkan untuk menarik perhatian anak kecil untuk bahagia. Nah dari itu masyarakat sekitar tetap terus mempertahankan nilai-nilai pendidikan islam tradisi ini karena tradisi ini cukup Unik dan mudah dilaksanakan”.⁸⁹

Dari hasil wawancara di atas diperkuat lagi dengan hasil wawancara yang disampaikan oleh Ustad Ali selaku tokoh Agama, yaitu;

“Dari dulu hingga sekarang Tradisi *Toron Tana* ini merupakan sebuah tradisi dimana dalam ritualnya selalu melibatkan anak kecil di dalamnya, sebelum tradisi itu di laksanakan antara H-2 dan H-1 si tuan rumah itu Nak pasti mendatangi anak kecil entah itu pas main ataupun dirumahnya dengan

⁸⁹ Akmal, Tokoh Masyarakat, *Wawancara Langsung*, (Pamekasan, 21 Januari 2023)

ajakan (*Nak, lagghuk campoeh ye ka acara toron tanah tang anak/tang kompy, kol 8 ro ye nak. Ajhek ca kancana kabbhi, degghik pas ngakan tajhin polor reng bhereng e tang roma*) seketika itu dengan adanya kabar tersebut berbahagialah semua anak kecil di sekitar rumah yang melaksanakan tradisi tersebut, sehingga ajakan tersebut menarik antusias, senangnya para anak kecil tersebut. Seperti itu lek, kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan masyarakat ketika ingin menggelar Tradisi *Toron Tana* hingga di pertahankan sampai saat ini”.⁹⁰

Dari beberapa hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa dalam tradisi *toron tana* ini ialah juga bertujuan untuk membahagiakan para anak kecil yang diundanganya karena sebelum hari pelaksanaannya masyarakat mengajak para anak kecil untuk ikut andil di dalamnya sebabagi mana diketahui bersama bahwa dalam prosesi melempar uang logam itulah yang sangat di sukai oleh para anak kecil tersebut.

Pada saat peneliti melakukan Observasi terhadap upaya masyarakat dalam mempertahankan Nilai-Nila Pendidikan Islam dalam Tradisi *Toron Tana* di Desa Duko Timur, peneliti mengamati masyarakat bahwa ketika 1 hari sebelum pelaksanaan Tradisi *Toron Tana* tiba, masyarakat mendatangi anak-anak kecil disekitar rumahnya diajak dan di undang untuk menghadiri pelaksanaan Tradisi *Toron Tana*, itu merupakan sebuah upaya atau usaha masyarakat untuk mempertahankan Tradisi *Toron Tana* ini. Dengan itu masyarakat menyadari siapa lagi yang dapat meneruskan dan mempertahankan tradisi ini dimasa yang mendatang kalau bukan generasi pada saat ini.⁹¹

⁹⁰ Ali. Tokoh Agama, *Wawancara Langsung*, (Pamekasan, 21 Januari 2023)

⁹¹ Observasi, *Upaya Masyarakat dalam Mempertahankan Tradisi Toron Tana*, (Pamekasan, 8 September 2023)

Dari hasil pemaparan di atas, di perkuat lagi dengan hasil wawancara kepada H. Raji salaku tokoh masyarakat, yakni;

“Benar nak, tradisi ini memang kerap sekali untuk mengundang anak-anak kecil yang masih belum baligh dan masih suka main, keliaran kesana kemari. Karena dengan tujuan utama dalam mengaundangnya anak kecil dalam tradisi *toron tana* tersebut kata orang Madura (*muang bheleih*) dengan kebahagiaannya mereka (*anak kecil*) pada saat prosesi menabur uang logam pada mereka, Nah disitu poinnya.”⁹²

Dari beberapa hasil wawancara di atas sudah dapat diketahui bahwasannya Tradisi *Toron Tana* yang ada di Desa Duko Timur ini memang betul-betul masih di pertahankan dengan adanya usaha sadar dari masyarakat yaitu yang pertama masyarakat berkeyakinan ketika Tradisi *Toron Tana* ini tidak dilaksanakan pada suatu bayi yang baru lahir berkisar 40 hari sampai dengan 7 bulan maka bayi tersebut rentang akan gangguan Jin dan Setan namun dari pendapat masyarakat yang demikian itu adalah ketika zaman dulu waktu nenek moyang karena memang pada waktu itu orang-orang jarang sekali untuk membaca sholawat, dzikir, dan seruan-seruan Agama seperti halnya sekarang ini, maka orang dahulu melakukan Tradisi *Toron Tana* ini.

Yang kedua, dilihat dari isi yang utama Tradisi *Toron Tana* ini merupakan serangkaian acara dimana di dalamnya memang khusus acaranya bayi atau anak kecil (*nak kanak kinik*). Sesuai dengan hasil wawancara di atas dapat juga di tarik kesimpulan bahwasannya upaya dalam mempertahankan Nilai-Nilai Pendidikan islam Tradisi *Toron Tana* ini masyarakat amat sangat berfokus bagaimana untuk menarik perhatian anak kecil untuk antusias dan ikut serta dalam prosesi Tradisi *Toron Tana* tersebut. Karena dengan mengajak anak kecil untuk ikut serta dalam

⁹² Raji, Tokoh Masyarakat, *Wawancara Langsung*, (Pamekasan, 22 Januari 2023)

prosesinya juga sebagai menolak bala dan sebagai usaha masyarakat dalam rangka untuk mengenalkan kepada mereka (*anak kecil*) bahwasannya Tradisi *Toron Tana* ini memang asli tradisi lokal disini, dan agar tau bagaimana acara, dan lain-lain. Perlu diketahui bahwa bukan sebatas itu pula, usaha masyarakat dalam melibatkan anak kecil dalam Tradisi *Toron Tana* ini karena nanti yang akan terus meneruskan Tradisi ini adalah mereka, dengan merekalah yang nantinya akan tetap lestari dan tetap bertahan sampai kepada generasi yang akan datang, maka dari itulah masyarakat amat sangat melibatkan anak kecil.

Dari kesimpulan di atas, dapat di perkuat dengan hasil Observasi yang dilakukan oleh peneliti dimana dalam upaya masyarakat Duko Timur untuk mempertahankan Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Tradisi *Toron Tana* yaitu masyarakat dahulu meyakini bahwasannya dengan dilaksanakannya tradisi toron tana dapat terhindarnya si bayi dari gangguan Jin dan Setan karena pendapat masyarakat waktu dahulu memang jarang sekali orang membaca sholawat, dzikir seperti sekarang ini yang sudah ramai orang melakukannya. Namun di kemudian masa sudah mulai berubah sedikit demi sedikit, dengan mulai aktifnya musholla-musholla, masjid-masjid, majlis-majlis, dan koloman seperti (*tahlilan, Sabellessen, mukaddheman, dan lain-lain*). Maka dengan mulai aktifnya semua itu kondisi masyarakat mulai membaik dan bayi-bayi aman dari gangguan Jin dan Setan. Pada era sekarang masyarakat tetap melaksanakan dan tetap memperthankan tradisi toron tana tersebut walaupun tidak sama seperti waktu dahulu, hanya saja sekarang masyarakat mempertahankan seperti menginjak *tajhin polor*, mengundang anak kecil, ngasi sesajen untuk kiayi, melempar uang logam pada anak kecil dan yang terakhir makan *tajhin polor* bersama. Dalam rangka itu semua masyarakat masih

tetap juga tidak menghilangkan Nilai-Nilai Pendidikan Islam karena Nilai-Nilai Pendidikan Islam tersebut sangatlah penting untuk di pertahankan agar menjaga tradisi ini agar tidak melenceng dari ajaran agama islam itu sendiri.⁹³



Gambar 4.3. Foto upaya masyarakat dalam mempertahankan Tradisi *Toron Tana*

Berdasarkan hasil wawancara dan Observasi di atas diperkuat dengan beberapa dokumentasi yang ada di Desa Duko Timur bahwa dalam upaya masyarakat Duko Timur untuk mempertahankan Tradisi *Toron Tana* tersebut melalui beberapa proses yaitu seperti dengan dilaksanakannya Tradisi *Toron Tana*, bayi dapat terhindar dari gangguan Jin dan Setan, di undangya anak kecil, tetangga dan sanak Family dalam rangka untuk mengajarkan kepada generasi selanjutnya, silaturahmi, dan saling berbagi.

Temuan dari hasil penelitian mengenai bagaimana upaya masyarakat dalam memperthankan nilai-nilai pendidikan islam dalm Tradisi *Toron Tana* di desa duko timur kecamatan larangan kabupaten amekasan, yaitu;

⁹³ Observasi, Pelaksanaan Tradisi *Toron Tana*, (Pamekasan, 20 Januari 2023

- a. Mengajak kepada anak-anak kecil secara umum atau terbuka (inklusi) untuk datang dalam pelaksanaan Tradisi *Toron Tana*.
- b. Dengan diadakannya Tradisi *Toron Tana* ini, masyarakat dilatarbelakangi oleh *mitos* apabila tradisi ini tidak dilaksanakan maka bayi rentang terkena gangguan jin dan setan, sawan (*saben*), sakit-sakitan, dan lain-lain.

B. PEMBAHASAN

1. Pelaksanaan Tradisi *Toron Tana* Di Desa Duko Timur Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan.

- a. Waktu Pelaksanaan.

Waktu pelaksanaan Tradisi *Toron Tana* di Desa Duko Timur Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan dilakukan ketika bayi berumur antara 6 sampai 7 bulan, ada juga yang berumur 40 hari. Dari itu semua masyarakat di latarbelakangi oleh anggapan bahwa pada setiap tradisi itu wajib untuk dilaksanakan karena ketika tidak dilaksanakan maka ada rasa yang kurang *Afdhol* dalam berkehidupan karena sudah turun temurun dari para sesepuh.

Masyarakat Duko Timur melaksanakan Tradisi *Toron Tana* ini ialah diarahkan pada hari libur sekolah yaitu hari Minggu, sehingga para anak kecil banyak yang libur dan diundang untuk ikut antusias dalam pelaksanaan Tradisi *Toron Tana* ini secara umum dalam artian bebas.

Sebelum tradisi *toron tana* dilaksanakan, orang tua yang melaksanakan tradisi *toron tana* tersebut mendatangi rumah-rumah tetangga yang mau diundang termasuk juga anak-anak kecil tersebut yang siatnya umum (*untuk anak kecil*).

Pembahasan di atas diperkuat teori yang di sampaikan oleh Anwar Hafidzi dalam jurnalnya yaitu Tradisi *Toron Tana* merupakan upacara pada anak yang telah lahir dan berumur 6 bulan, dimana seperti biasa anak diajari untuk berjalan artinya sudah wajib turun ke tanah.⁹⁴

b. Prosesi pelaksanaan Tradisi *Toron Tana*.

Adapun rentetan-rentetan pada pelaksanaan Tradisi *Toron Tana* di Desa Duko Timur Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan yaitu pertama orang tua menyiapkan kebutuhan dan alat-alat yang dibutuhkan dalam ritual Tradisi *Toron Tana* tersebut diantaranya, bingkisan untuk Kiyai (*rebbe*), *tajhin polor*, pasir, beras jagung dan beras putih, tangga, uang logam. Juga orang tua yang menggelar Tradisi *Toron Tana* mengundang anak kecil sekitar rumah dalam rangka memeriahkan dan ikut andil dalam prosesi Tradisi *Toron Tana*. Adapun prosesinya sebagai berikut;

Pertama, pada acara riualnya yaitu si bayi dituntun untuk berjalan diatas pasir dan *tajhin polor* yang sudah disiapkan sebanyak 7 buah, dengan dituntunnya si bayi untuk menginjak tanah dan *Tajhin Polor* tersebut si bayi sambil dibacakan kalimat-kalimat Talbiyah dan orang tua sambil menyebut-nyebut kalimat *Bismillahirrohmanirrohim, Alhamdulillah*. Dalam prosesi ini tujuannya selain dari mengajarkan kepada si anak untuk mengenal dan akan kembali kepada Allah diantaranya yaitu harapan orang tua agar anaknya menjadi anak yang selamat dunia dan Akhirat. Kebiasaan orang Madura ketika mendoakan anaknya pasti bilang *dher*

⁹⁴ Anwar Hafidzi, "Nilai-Nilai Pendidikan Potimisme Pada Tradisi Tendhek Siten Di Masyarakat Jawa", "Journal Of Education, Humaniora and Social Sciences", Vol. 3. No. 2, (Desember, 2020), 445. <https://doi.org/10.34007/iehss.v3i2.337>

selamettah (semoga selamat), maka ketika kalimat itu diucapkan orang tua tenang dan Ridho terhadap anaknya.

Kedua, bayi ditunjukkan untuk menaiki tangga yang sudah disiapkan, dengan tujuan prosesi ini masyarakat memiliki meyakini agar si bayi menjadi anak yang sehat dalam pertumbuhannya dan tidak mengalami gangguan pertumbuhan.

Ketiga, bayi mengambil barang yang ada di atas talam, barang tersebut diantaranya qur'an, tasbih, kaca, sisir, mainan, dan lain-lain. Dengan hal tersebut masyarakat meyakini bahwa karakter, sifat, atau watak si bayi tergantung apa yang diambilnya tersebut. Namun hal tersebut tidak pasti 100% terhadap fakta yang terjadi. Tujuan prosesi tersebut agar bayi memiliki ikatan agama yang kuat sehingga talam tersebut di isi sesuatu yang baik-baik.

Keempat, ibu dari si bayi melempar uang logam yang sudah disiapkan dari awal, sehingga uang logam tersebut menjadi ajang rebutan di antara anak-anak yang telah diundang dari awal. Tujuan dari prosesi ini yaitu memang agar menarik kebahagiaan anak-anak kecil karena masyarakat meyakini dengan bahagianya anak-anak tadi dapat melancarkan rezaki pada bayi dan agar terhindar dari bala petaka bagi si bayi seperti penyakit, menangis terus menerus hingga hilang ingatan (*Saben*), diganggu Jin, dapat dikatakan sebagai (*muang bheleih*).

Kelima, yaitu prosesi yang terakhir yakni makan *tajhin polor* dengan anak-anak kecil yang telah diundang tadi, dimana *tajhin polor* tersebut telah di sediakan di suatu wadah besar sehingga anak-anak kecil tersebut makan bersama-sama. Tujuan dari prosesi ini tak jauh beda dari prosesi yang keempat dimana si orang tua

pelaksana, karena dengan memberi *tajhin polor* meyakini dapat terhindar dari bala dan penyakit (*muang bheleih*).

Pembahasan di atas diperkuat teori yang disampaikan oleh Naimatul Adqiyak bahwa Pelaksanaan Tradisi *Toron Tana* merupakan ritual suci dimana pertama kali seorang bayi yang berumur 7 bulan ditapakkan ditanah tanpa alas kaki. Lepas itu, bayi disuruh mengambil sesuatu yang ada dinampan yang berisi selembur uang kertas, al Qur'an, tasbih, pena atau bolpen, dan lain-lain. Jika si bayi memilih tasbih, maka diyakini kelak ketika dewasa dia akan menjadi seorang ahli dzikir.⁹⁵

Dan juga diperkuat dengan teori yang di sampaikan oleh Nuryah yaitu namun beda versi karena memang beda wilayah, Ciri khas pada pelaksanaa Tradisi *Toron Tana* ada anak dituntut untuk berjalan diatas jadah (*sejenis kue dari beras ketan*) dengan jumlah 7 buah, dengan warna yang tak sama. Jadah dibuat dengan beras ketan karena jadah mudah lengket terhadap kaki si bayi ketika diinjak, dengan harapan orang tuanya semoga dapat mengatasi terhadap masalah-masalah hidupnya kelak. Setelah itu si bayi dimasukkan ke kurungan ayam. Didalamnya terdapat berbagai macam benda seperti mainan, beras, buku tulis dan lain-lain. Kurungan ayam tersebut menggambarkan kehidupan nyata yang akan dijalani oleh si kelak kelak. Jika sudah dewasa dan cepet mandiri, dan dan bertanggung jawab pada kehidupannya dan benda yang ada di dalam kurungan nantinya akan diambil oleh si bayi. Suatu benda yang diambil oleh si bayi nantinya menggambarkan profesi yang dijalankan kelak jikalau si bayi sudah dewasa. Selanjutnya dengan udhik-udhik, yaitu beberapa uang logam yang dicampur berbagai macam bunga-bunga, lalu uang

⁹⁵ Naimatul Adqiyak, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Tembheng Macapat di Desa Montok Larangan Pamekasan" (Skripsi, IAIN MADURA, Pamekasan, 2021), 36

logamnya menjadi ajang rebutan anak-anak ataupun orang dewasa yang diundang. Dengan harapan kelas semoga si bayi dikaruniai rezeki yang cukup.⁹⁶

c. Media yang digunakan.

Adapun media yang digunakan dalam prosesi pelaksanaan Tradisi *Toron Tana* di Desa Duko Timur ialah masih menggunakan media yang sifatnya tradisional seperti *tajhin polor*, pasir/tanah, tangga, talam yang berisi barang yaitu (*qur'an, asbih, kaca, dan sisir, dan lain-lain*), uang logam. Dan semuanya tersebut masih menjaga warisan para sesepuh. Namun dari media yang digunakan tersebut tergantung dari yang melaksanakannya, karena sebagian dari kalangan masyarakat sudah mulai mengikuti kemajuan zaman yang sudah modern seperti saat ini.

Pertama, makna dari *tajhin polor* yaitu agar anak cepat bisa berjalan dan mudah untuk berdiri karena *tajhin polor* teksturnya memang lengket, *Kedua*, makna dari tanah yaitu mengajarkan kepada bayi bahwa manusia berasal dari tanah dan akan kembali kepada tanah (*mati*). *Ketiga*, makna dari tangga yaitu agar anak menjadi anak yang sukses dan terhindar dari penyakit *sabenan*. *Keempat*, makna talam yang berisi barang-barang di atasnya yaitu mencerminkan sifat atau watak bayi yang akan mengambil barang tersebut.

Pembahasan di atas diperkuat teori yang disampaikan oleh Aimatul Adqiyah, yaitu Disediakan nampan uang kertas, kitab Al-Qur'an, tasbih, pena, dan lain-lain. Kemudian si bayi disuruh memilih salah satu dari benda-benda tersebut.

⁹⁶ Nuryah, "Tendhek Siten Akulturasi Budaya Islam Jawa (Studi Kasus Di Desa Kedawung, Kecamatan Pajagoan, Kabupaten Pamekasan)", *Fikri; Jurnal Agama Sosial dan Budaya*. Vol. 1. No. 2, (Desember, 2016), 331.

<https://journal.iainnumetrolampung.ac.id/index.php/jf/article/view/17>

Jika misalnya si bayi memilih tasbih, maka diyakini kelak ketika dewasa dia akan menjadi seorang ahli ibadah.⁹⁷

d. Elemen yang terlibat.

Dalam Tradisi *Toron Tana* ini, elemen yang terdapat di dalamnya ialah Kiyai (*tokoh agama*), tetangga, kerabat, dan anak-anak kecil yang sebelumnya sudah diundang oleh si pelaksana Tradisi *Toron Tana* ini. Dari semua itu bukan lain memiliki tujuan didalamnya. Diantara tujuan tersebut sebagai sikap bahagia karena dikaruniai keturunan oleh Allah SWT, juga dengan diundangnya anak kecil tersebut untuk membuang bala dan peta (*begitulah persepsi para sesepuh Duko Timur*). Sehingga si orang tua mengundang beberapa elemen untuk ikut antusias dan memeriahkan dalam pelaksanaan Tradisi *Toron Tana* anaknya.

Pembahasan di atas diperkuat teori yang disampaikan oleh Miftahul yaitu dalam melaksanakan acara turun tanah ini dan orang tua sang anak mengundang para anak kecil, tetangga dan kerabat dekat untuk hadir pada acara tersebut.⁹⁸ Pelaksanaan *Tedhak Siten (toron tana)* akan terlihat nyata karena turut mengundang para tetangga, sanak keluarga, teman, kerabat maupun sahabat.⁹⁹

⁹⁷ Naimatul Adqiyah, “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Tembeng Macapat Di Desa Montok Larangan Pamekasan” (Skripsi, IAIN MADURA, Pamekasan, 2021), 36

⁹⁸ Miftahul. “Adat Turun Tana Bagi Suku Jawa Dikota Palangka Raya Ditinjau Dari Prespektif Islam, “ *Jurnal Studi Agama Islam Dan Masyarakat* “, Vol, 11, No 2, (Desember, 2015), 199. <https://doi.org/10.23971/jsam.v11i2.437>

⁹⁹ Anwar Hafidzi, “Nilai-Nilai Pendidikan Potimisme pada Tradisi *Tendhek Siten* di Masyarakat Jawa”, “*Journal Of Education, Humaniora and Social Sciences*”, Vol. 3. No. 2, (Desember, 2020), 443. <https://doi.org/10.34007/iehss.v3i2.337>

2. Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi *Toron Tana* di Desa Duko Timur Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan

a. Nilai *I'tiqodiyah*

Pertama, Pelaksanaan Tradisi *Toron Tana* ini terdapat Nilai *I'tiqodiyah* (*keyakinan*), yaitu pada prosesi bayi turun menginjak *tajhin polor* dan tanah sambil dibacakan kalimat Talbiyah dan doa-doa seperti *Alhamdulillah*, semoga dijauhkan dari bala dan penyakit, selamat-selamat. Dengan harapan agar cepat berjalan dengan baik dan tidak mengalami masalah (*tekkor*).

Kedua, bayi menaiki tangga. Nilai *I'tiqodiyah* pada prosesi ini ialah meyakini dan berharap kepada Allah agar bayi sehat, dalam bahasa maduranya ialah (*jhurbhuh*) dan menjadi anak yang sukses ketika dewasa.

Ketiga, bayi mengambil barang di atas talam, nilai *I'tiqodiyah* dalam pada prosesi ini ialah berharap kepada Allah agar si bayi menjadi anak yang sholeh dan sholehah karena bayi dituntun untuk mengambil barang di atas talam yang isinya qur'an, tasbih, kitab, dan lain-lain.

Keempat, melempar uang logam pada anak kecil yang di undang, nilai *I'tiqodiyah* dalam prosesi ini yaitu agar si bayi terhidar dari bala dan petaka karena keyakinan masyarakat prosesi tersebut dibidang sebagai membuang bala, petakan dan penyakit (*muang bheleih*).

Kelima, makan *tajhin polor* bersama anak kecil yang di undang. Nilai *I'tiqodiyah* dalam prosesi ialah masyarakat meyakini bahwa dengan memberi *tajhin polor* tersebut agar rezeki si bayi melimpah dan barokah karena dengan prosesi tersebut dapat membahagiakan hati para anak kecil.

Tradisi *Toron Tana* ini sebuah ungkapan dari masyarakat ataupun suatu keluarga karena telah di karuniai nikmat yang luar biasa yaitu dikaruniai anak, sehingga tujuan utama dari tradisi *toron tana* ini sebagai tanda Syukur, tawakkal, dan permohonan agar terhindar dari hal-hal yang tidak di inginkan, itu semua semata-mata hanya berharap kepada Allah SWT karena dalam hal ini hubungan manusia dengan tuhan nya (*hubungan Vertikal*). dengan itu, tradisi ini memang betul-betul mengandung nilai-nilai pendidikan islam.

Pembahasan di atas diperkuat dengan teori yang disampaikan oleh Bekti Taufiq Ari Nugrono dan Mustaidah dalam jurnalnya yaitu, Nilai *I'tiqodiyah* yaitu nilai yang menyangkut pada pendidikan keyakinan ataupun keimanan seperti halnya percaya kepada Allah, Malaikat, Kitab, Rasul, hari Kiamat, dan taqdir.¹⁰⁰

Diperkuat juga dengan teori yang disampaikan oleh Rahmad Hidayat dalam bukunya yaitu Nilai Pendidikan Islam yaitu sebuah proses yang dilakukan untuk menciptakan manusia-manusia yang seutuhnya, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa serta mampu mewujudkan eksistensinya sebagai Khalifah (*pemimpin*) di muka bumi, yang berdasarkan pada ajaran Al-Qur'an dan As-Sunnah.¹⁰¹

¹⁰⁰ Bekti Taufiq Ari Nugrono dan Mustaidah, "Identifikasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Memberdayakan Masyarakat pada PNPM Mandiri", "*Jurnal Penelitian*", Vol. 11, No. 1. (Februari, 2017). 74-75. <http://dx.doi.org/10.21043/jupe.v11i1.2171>

¹⁰¹ Rahmad Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), 2016), 5

b. Nilai *Khuluqiyah*

Nilai *Khuluqiyah* adalah tentang perbuatan baik dan buruk yang menyangkut terhadap kehidupan manusia.¹⁰²

Tradisi *Toron Tana* di Duko Timur sangat menjaga dan mempererat tali silaturahmi antar tetangga, kerabat sanak Family, karena dalam prosesi Tradisi *Toron Tana* tersebut si orang tua mengundang kerabat, tetangga, sanak Family dan anak-anak kecil dalam rangka agar ikut antusias dalam pelaksanaan tradisi toron anaknya, sehingga terjalinlah silaturahmi di antara mereka.

Suatu pandangan masyarakat Madura ketika melakukan ataupun menerapkan sesuatu pasti yang dikedepankan mengenai bagaimana bertingkah laku sopan dan santun (*Tengka dalam bahasa Madura*). Nah, hal tersebut dijadikan sebagai pondasi dalam berkehidupan bermasyarakat meski tidak disebut sebagai orang yang berilmu.

Silaturahmi merupakan suatu hubungan antara sesama manusia yang sangat dianjurkan oleh Agama Islam, dengan silaturahmi itulah akan timbul suatu doktrin akan menjadi eratnya suatu persaudaraan antar sesama lebih-lebih pada kerabat dan tetangga sendiri. Dengan terjalinnya silaturahmi antar kerabat, saudara, dan tetangga dalam tradisi *toron tana* ini ada suatu pelajaran khusus yang dapat diambil lebih-lebih bagi si bayi agar dapat mengenali kerabat, familynya sendiri sehingga nantinya si bayi menjadi seorang yang mudah bersosial berhadap sekitarnya, maka

¹⁰² Bkti Taufiq Ari Nugrono dan Mustaidah, "Identifikasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Memberdayakan Masyarakat pada PNPM Mandiri", "*Jurnal Penelitian*", Vol. 11, No. 1. (Februari, 2017). 74-75. <http://dx.doi.org/10.21043/jupe.v11i1.2171>

dengan hal itu sangatlah penting untuk ditanamkan Nilai Pendidikan Islam terhadap anak melalui Tradisi *Toron Tana* ini

Pembahasan di atas diperkuat teori yang di sampaikan oleh Lusi Sarlisa dan Nurman dalam jurnalnya yaitu Tradisi Turun Tanah memiliki dampak positif bagi masyarakat di Nagari Koto Rajo khususnya bagi pihak-pihak yang terlibat di dalam pelaksanaannya. Dengan adanya tradisi ini makin memperkokoh tali persaudaraan diantara masyarakat tanpa adanya perbedaan antara masyarakat keturunan rajo dengan masyarakat biasa. Sebab mereka akan berkumpul bersama-sama.¹⁰³ Dan juga di perkuat dengan teori yang di sampaikan oleh Nuryah dalam jurnalnya, yaitu Tradisi Tedha' Siten (*toron tana*) juga menjadi ajang untuk mempererat tali silaturahmi yaitu sanak keluarga, kerabat, dan lingkungan tetangga.¹⁰⁴

c. Nilai *Amaliyah*

Nilai *Amaliyah*, yaitu yang bersangkutan dengan pendidikan tingkah laku sehari-hari baik yang berhubungan dengan *Pendidikan Ibadah* dan *Pendidikan Muamalah*.¹⁰⁵

Nilai Pendidikan Islam dalam tradisi *toron tana* ialah nilai *Amaliyah*. Nilai *Amaliyah* tersebut yaitu nilai *sodaqoh* (*Saling berbagi*), kepada tetangga, kerabat, dan anak kecil yang diundang. Diantara nilai *sodaqoh* tersebut; *Pertama*, sebelum prosesi dimulai si orang tua memberikan berbagai macam makanan yang disiapkan

¹⁰³ Lusi Sarlisa, Nurman, "Tradisi Turun Tanah Masyarakat Keturunan Rajo Dinagara Koto Rajo Kabupaten Pasaman", " *Journal Of Civic Education* ", Vol. 4, No. 4 (Januari, 2020). 385. <https://doi.org/10.24036/jce.v4i4.588>

¹⁰⁴ Nuryah, "Tedhak Siten: Akulturasi Budaya Islam Jawa (Studi Kasus di Desa Kedawung, Kecamatan Pejagoan, Kabupaten Kebumen)", "*Fikri; Jurnal Agama Sosial Dan Budaya*" Vol. 1. No. 2, (Desember, 2016) <https://journal.iainnumetrolampung.ac.id/index.php/jf/article/view/17>

¹⁰⁵ Bkti Taufiq Ari Nugrono dan Mustaidah, "Identifikasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Memberdayakan Masyarakat pada PNPM Mandiri", "*Jurnal Penelitian*", Vol. 11, No. 1. (Februari, 2017). 74-75. <http://dx.doi.org/10.21043/jupe.v11i1.2171>

di atas nempun/talam, istilah maduranya (*rebbe*) untuk dihaturkan kepada Kiyai dalam rangka meminta Doa barokah. *Kedua*, ketika prosesi si oran tua melempar uang logam pada anak kecil, hal tersebut merupakan sodaqoh kepada anak kecil dengan uang logam tersebut juga sebagai ajang rebutan para anak kecil sehingga denan prosesi tersebut sangat membahagiakan dan menyenangkan bagi mereka. *Ketiga*, prosesi ketika memberi makan *tajhin polor* kepada anak kecil, hal tersebut sebagai selamatan (*nyalameddhih*) untuk si bayi karena dengan memberi makan *tajhin polor* suatu ungkapan Syukur si orang tau kepada Allah SWT. ada juga yang memberikan suatu bingkisan kepada anak kecil, kerabat, tetangga, namun hal tersebut jarang dilakukan karena hanya orang-orang yang mampu yang melakukan tersebut.

Semuan itu dilakukan oleh si orang tua dengan tujuan sebagai tanda terimakasih kepada Allah dan agar anak terhindar dari penyakit, sawan (*saben*), dan bala (*bencana*), karena masyarakat meyakini dengan bersedekah Allah SWT dapat melindungi dan menjauhkan anak dari sesuatu yang tidak diinginkan.

Pembahasan di atas di perkuat teori yan di sampaikan oleh Anwar Hafidzi dalam jurnalnya namun beda versi yaitu, Dalam proses tradisi *tedhak siten* adapun sebuah acara untuk memberikan makanan dan minuman kepada tetangga dan masyarakat sekitar. Dengan maksud untuk berbahi, dalam agama Islam hal tersebut dinamakan dengan shadaqah.¹⁰⁶

¹⁰⁶ Anwar Hafidzi, "Nilai-Nilai Pendidikan Potimisme pada Tradisi *Tendhek Siten* di Masyarakat Jawa", "Journal Of Education, Humaniora and Social Sciences", Vol. 3. No. 2, (Desember, 2020), 448. <https://doi.org/10.34007/iehss.v3i2.337>

3. Upaya yang di Lakukan Masyarakat dalam Mempertahankan Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi *Toron Tana* di Desa Duko Timur Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan.

Upaya masyarakat dalam mempertahankan Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi *Toron Tana* di Desa Duko Timur ialah ada 2, yakni;

- a. Masyarakat mengundang atau mengajak anak kecil.

Pertama, upaya yang dilakukan masyarakat dalam mempertahankan nilai pendidikan islam pada tradisi *toron tana* ialah masyarakat mendatangi rumah ke rumah untuk mengajak atau mengundang para anak kecil secara umum (*inklusi*) untuk ikut serta dalam prosesi pelaksanaan tradisi *toron tana*, biasanya masyarakat mengundang mereka ketika sekitar H-1 dari hari pelaksanaannya. Sehingga para anak-anak kecil yang mendengar kabar tersebut sangat bahagia dan sangat senang karena memang dalam prosesi tradisi *toron tana* tersebut mengandung hal-hal yang disenangi oleh kalangan anak kecil seperti makan *tajhin polor*, rebutan uang logam, dan menyaksikan prosesi bayi turun ke tanah secara langsung.

Suatu upaya tersebut masyarakat menyadari bahwa dengan mengundangnya para anak kecil tersebut sebagai regenerasi kedepannya agar tradisi *toron tana* yang ada di Desa Duko Timur masih tetap ada dan dilestarikan. Karena tradisi *toron tana* sangat penting untuk diajarkan kepada mereka demi menjaga Nilai-Nilai Pendidikan Islam didalamnya seperti silaturahmi, saling berbagi (*sedekah*), saling sapa, belajar akhlak (*tengka*) itu yang penting dalam upaya mempertahankan Tradisi *Toron Tana* ini.

Masyarakat yang paham dengan isi dari tradisi *toron tana* tersebut baik secara sejarah, makna, dan simbol masyarakat sembari mengajarkan dan memberi wawasan terkait Tradisi *Toron Tana* itu sendiri, agar mereka paham dengan semua yang ada di dalam Tradisi *Toron Tana*, tidak hanya melakukannya saja namun dapat memahami isi yang terkandung di dalam Tradisi *Toron Tana* tersebut.

Pembahasan di atas diperkuat dengan teori yang disampaikan oleh Lusi Sarlisa dan Nurman dalam jurnalnya yaitu, Hal lain yang dilakukan dalam tahap pelaksanaan yaitu, Mengundang atau penyampaian undangan kepada datuak dan niniak mamak beseta pegawai syara', dan masyarakat sekitarnya termasuk juga anak-anak kecil. Acara mengundang atau memberi tahu ini sangat penting untuk menyampaikan undangan kepada karib kerabat yang bersangkutan dan masyarakat sekitar untuk menghadiri acara tradisi turun tanah pada hari yang telah disepakati.¹⁰⁷

- b. Masyarakat meyakini mitos apabila tradisi ini tidak dilaksanakan maka bayi rentang terkena gangguan jin dan setan, sawan (*saben*), sakit-sakitan.

Masyarakat meyakini mitos yang terjadi di Desa Duko Timur bahwa ketika tradisi *toron tana* tidak dilaksanakan pada bayi yang baru lahir sekitar 40 hari sampai dengan 7 bulan maka si bayi rentan terkena sawan (*saben*), gangguan jin, dan penyakit lainnya. Sehingga Pada setiap bayi yang baru lahir pasti dilaksanakannya Tradisi *Toron Tana* meski secara sederhana, masyarakat melaksanakan Tradisi *Toron Tana* ini sesuai dengan kemampuannya masing-

¹⁰⁷ Lusi Sarlisa, Nurman, "Tradisi Turun Tanah Masyarakat Keturunan Rajo Dinagara Koto Rajo Kabupaten Pasaman", " *Journal Of Civic Education* ", Vol. 4, No. 4 (Januari, 2020). 384. <https://doi.org/10.24036/jce.v4i4.588>

masing namun di Desa Duko Timur itu sendiri mayoritas masih menggunakan yang sederhana.

Upaya tersebut masyarakat lakukan sejak dahulu ketika zaman nenek moyangnya. Dengan hal tersebut masyarakat memiliki anggapan ketika sudah menjadi turun temurun dari zaman nenek moyangnya maka itu menjadi kebiasaan, tradisi, dan tak dapat dihilangkan begitu saja. Karena masyarakat meyakini kebiasaan tersebut wajib untuk di lakukan sampai ke generasi seterusnya, apabila tidak dilakukan maka masyarakat timbul rasa kurang *Afdhol* dan timbul rasa yang menjanggal, bukan hanya itu masyarakat meyakini juga si bayi mudah terkena penyakit. Sehingga masyarakat tetap mempertahankan Tradisi *Toron Tana* sesuai dengan nilai pendidikan islam. Sampai saat ini, Tradisi *Toron Tana* di Desa Duko Timur tetap terus dilaksanakan dan tetap terjaga Nilai Pendidikan Islam di dalamnya, karena masyarakat sadar akan pentingnya Nilai Pendidikan Islam untuk diadobsibagi berbagai kalangan di Desa Duko Timur.

Pembahasan di atas dapat diperkuat dengan teori yang disampaikan oleh Anwar Hafidzi dalam jurnalnya yaitu Pelaksanaan *Tedhak siten* ini dianggap wajib dilaksanakan bagi masyarakat Jawa, karena jika tidak melaksanakan *Tedhak siten* maka sang buah hati (*anak*) akan menjadi manja dan selalu bergantung kepada orang tua kelak hingga dewasa.¹⁰⁸

¹⁰⁸ Anwar Hafidzi, "Nilai-Nilai Pendidikan Potimisme Pada Tradisi Tendhek Siten Di Masyarakat Jawa", "Journal Of Education, Humaniora and Social Sciences", Vol. 3. No. 2, (Desember, 2020), 443. <https://doi.org/10.34007/iehss.v3i2.337>